

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa yang dikuasai oleh dinamika-dinamika untuk mengakarkan diri dalam menghadapi kehidupan, dimana masa untuk menentukan berbagai hal yang akan menentukan arah dan perjalanan hidupnya (Gunarsa, 2004:125). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan-perubahan kondisi fisik dan psikis dalam diri remaja maupun perubahan pada lingkungan sosial tempat mereka berada. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial remaja yang jauh lebih luas dari pada lingkungan di rumah atau wilayah tempat tinggal (Widyari (Tanpa Tahun):1).

Kondisi lingkungan belajar sekolah sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan belajar siswa di sekolah. Dalam proses belajar siswa tersebut, tidak sedikit remaja mengalami masalah-masalah akademik seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dan sebagainya. Jika dalam hal ini remaja mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan segala sesuatu dengan berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas

sesuai batas waktu yang telah ditentukan, maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi (Ghufron & Risnawita, 2014:149).

Istilah prokrastinasi digunakan pada suatu kecenderungan untuk menunda-nunda suatu penyelesaian tugas atau pekerjaan (Ghufron & Risnawita, 2014:151). Prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa karena siswa suka menunda-nunda mengerjakan tugas sampai batas waktu pengumpulan (*deadline*), suka tidak menepati janji untuk segera mengumpulkan tugas dengan memberi alasan untuk memperoleh tambahan waktu atau tidak menyukai tugasnya dan memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti menonton televisi, jalan-jalan dan sebagainya (Stiyawan & Ismara, 2014:207). Ferrari (1995:76-84) menyatakan bahwa dalam prokrastinasi meliputi empat aspek, antara lain: penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas sekolah yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas sekolah, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah.

Sebagaimana yang disebutkan Ferrari di atas banyak didukung oleh peristiwa prokrastinasi yang terjadi pada kalangan pelajar, seperti peristiwa prokrastinasi di luar negeri sebagai salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan lebih kecil. Sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Anggraeni, 2014:3).

Menurut penelitian Ghufron (dalam Anggraeni, 2014:2) menyatakan hal yang serupa juga terjadi di Yogyakarta pada sebagian remaja SMU/MA dan yang sederajat ditemukan bahwa penundaan merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan remaja dalam menghadapi tugas-tugas mereka. Banyak remaja yang menunda belajar untuk menghadapi ulangan, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting bagi mereka. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian (Van Wyk, 1978; dalam Ilfiandra, 2010:1), menemukan bahwa sebanyak 15% dari populasi mengalami prokrastinasi dan sebanyak 1 % dari populasi mengalami prokrastinasi (Ilfiandra, 2010:1).

Perilaku yang sama juga terjadi di salah satu institusi pendidikan yaitu lembaga MA Al-Hidayah Wajak. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru MA Al-Hidayah Wajak yang menyatakan bahwa siswa masih sering melakukan penundaan serta keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, siswa juga lebih cenderung untuk lebih menghabiskan waktunya melakukan kegiatan yang menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, masih terlihat bahwa siswa dalam mengerjakan tugasnya memiliki kesenjangan waktu dengan perencanaan dan kinerja aktual sekolah yang harus diselesaikannya (Wawancara, 18 Oktober 2014).

Selain itu, menurut salah satu guru bidang studi yang diwawancarai juga mengatakan bahwa siswa seringkali menunda-nunda tugas penting sekolah yang seharusnya wajib dikerjakan olehnya. Selain itu beliau juga

menjelaskan bahwa banyak diantaranya siswa yang suka menyepelkan dan mengesampingkan tugas, hanya karena mereka cenderung suka melakukan kegiatan menyenangkan (seperti menonton acara TV). Hal ini akan berimbas negatif karena mengulur waktu proses pengerjaan tugas tersebut (Wawancara, 18 Oktober 2014).

Pernyataan di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh guru BK MA Al-Hidayah Wajak bahwa umumnya keluhan dan permasalahan utama dalam diri siswa selama pembelajaran adalah masalah kedisiplinan dalam mengerjakan serta menyelesaikan tugas guru yang masih rendah. Guru BK juga mengungkapkan bahwa seringkali menerima keluhan dari orang tua atau wali dari anaknya yang bermasalah di sekolah, ketika di rumah siswa lebih cenderung bermain dengan temannya, menghabiskan waktunya dengan menonton TV, serta bermalas-malasan ketimbang menyelesaikan tugas sekolahnya (belajar) (Wawancara, 18 Oktober 2014).

Selain itu, ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di sekolah, ditemukan juga bahwa mereka memiliki perilaku belajar dengan kualitas kinerja yang masih rendah baik di lingkungan sekolah atau di rumah. Siswa tersebut menyebutkan juga bahwa jika guru memberikan tugas atau PR, dalam pengerjaannya seringkali mengalami permasalahan karena faktor utamanya adalah rasa malas dalam menyelesaikannya. Hasilnya, ketika mengumpulkan tugas ke gurunya, mereka seringkali tidak pernah tepat sesuai waktu yang ditentukan. Keterlambatan siswa dalam pengumpulan tugas ini terjadi karena mereka masih memiliki kesenjangan waktu dalam

merencanakan dan menyelesaikan kinerja aktual tugas di sekolah (Wawancara, 20 Oktober 2014).

Fenomena-fenomena yang terjadi di atas membuktikan bahwa masih banyak siswa MA Al-Hidayah Wajak yang melakukan prokrastinasi terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan oleh guru di sekolah. Sehingga, indikasi prokrastinasi (seperti penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas sekolah yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas sekolah, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah) masih tinggi pada siswa MA Al-Hidayah Wajak.

Sehingga, fakta-fakta di atas yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MA Al-Hidayah Wajak ini. Selain itu, fenomena prokrastinasi yang terjadi di MA Al-Hidayah Wajak tidak sesuai dengan visi madrasah yaitu: terwujudnya lembaga yang mampu menghasilkan lulusan yang berwawasan Imtaq dan Iptek yang berakhlakul karimah berdasarkan pada ASWAJA serta budaya bangsa. Jadi, sesuai dengan visi madrasah yang hendak dicapai seharusnya MA Al-Hidayah Wajak mampu untuk menjadikan siswanya sebagai murid yang berkualitas dan tidak melakukan praktek prokrastinasi ataupun menunda-nunda dalam hal mengerjakan tugas sekolah. Tetapi, sebaliknya di MA Al-Hidayah Wajak banyak terjadi praktek prokrastinasi yang menyebabkan siswa suka menunda tugas yang diberikan sekolah dan memilih kegiatan yang lebih menyenangkan daripada membuat tugas yang diberikan oleh guru. Dan secara tidak langsung mengakibatkan

lulusan di MA Al-Hidayah Wajak tidak sesuai dengan visi madrasah yang ingin dicapai.

Menghadapi penyebab prokrastinasi akademik tersebut diperlukan keyakinan siswa akan kemampuannya untuk menghadapi permasalahan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki berdasarkan Bandura disebut dengan *self-efficacy*. Dimana efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Ghufron & Risnawita, 2014:73).

Seperti yang dinyatakan Steel (2007) bahwa *self-efficacy* memiliki peranan cukup penting dalam dinamika kemunculan prokrastinasi. Keinginan melakukan sesuatu hal akan menjadi tinggi ketika harapan keberhasilan juga tinggi, sehingga tingkat prokrastinasi bisa menjadi rendah. Hal sebaliknya terjadi pada individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan memiliki kecenderungan melakukan prokrastinasi (Steel, 2007:71).

Self-efficacy merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Baron dan Byrne (1991 dalam Ghufron & Risnawita, 2014:73) mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Adapun bentuk-bentuk dari *self-efficacy* antara lain dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri

untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi (Brown, 2006; dalam Manara, 2008:36).

Self-efficacy menentukan usaha yang dikeluarkan dan daya tahan individu untuk bertahan dalam menghadapi rintangan dan hambatan tugas-tugas sekolah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menentukan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian. Jika *self-efficacy* siswa tinggi maka ia akan percaya diri. Jika *self-efficacy* siswa rendah maka ia akan memiliki keyakinan diri yang rendah juga, sehingga akan melakukan perilaku prokrastinasi (Warsiti, 2013:3). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dapat membuat siswa lebih yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga tidak membuang-buang waktu dalam menyelesaikan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh seorang guru.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi penelitian yang dilakukan oleh Nuroh (2006) yang berjudul “*Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Wahid Hasyim Malang*” pada hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku prokrastinasi yang ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) adalah sebesar $r = - 0.719$; $\text{sig} < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku prokrastinasi. Dan ini

berarti bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku prokrastinasi. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa MA Al-Hidayah Wajak.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat *self-efficacy* siswa MA Al-Hidayah Wajak?
2. Bagaimana tingkat perilaku prokrastinasi akademik pada siswa MA Al-Hidayah Wajak?
3. Adakah hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa MA Al-Hidayah Wajak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Tingkat *self-efficacy* pada siswa MA Al-Hidayah Wajak.
2. Tingkat perilaku prokrastinasi akademik pada siswa MA Al-Hidayah Wajak.
3. Hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa MA Al-Hidayah Wajak.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam memperkaya dan mengembangkan khazanah teori psikologi khususnya yang berkenaan mengenai *self-efficacy* dan perilaku prokrastinasi akademik.

2. Manfaat praktis

Sebagai wacana yang memberikan informasi tentang adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa MA Al-Hidayah Wajak.